Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIPERTENSI DI RSUD TOTO KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO

FACTORS AFFECTING INCIDENCE OF HYPERTENSION AT TOTO HOSPITAL, BONE BOLANGO REGENCY

[1] Avriliani Sagita Molou, [2] Abdul Wahab Pakaya, [3] Fadli Syamsuddin
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: arinsagita44@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah yang tidak normal dalam pembuluh darah arteri dan terjadi secara terus menerus. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Survey Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional.* Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*dengan 23 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukan faktor umur dengan nilai *p value*=0,068 (>0,05), faktor obesitas dengan nilai *p value*=1,000 (<0,05), faktor riwayat diabetes melitus dengan nilai *p value*=0,253 (<0,05). Didapatkan ada pengaruh faktor umur terhadap kejadian hipertensi dan tidak ada pengaruh antara faktor obesitas dan riwayat diabetes melitus terhadap kejadian hipertensi.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Hipertensi, Obesitas, Umur

ABSTRACT

Hypertension is a condition where there is an abnormal increase in blood pressure in arteries and occurs continuously. The purpose of the study was to determine affecting incidence of hypertension. This study uses an Analytical Survey research with a Cross Sectional design. Total sampling technique was used in taking the sample, with a total of 23 respondents. Data collection techniques used a questionnaire. The results showed age factor with p value = 0.068 (> 0.05), obesity factor with p value = 1,000 (< 0.05), history of diabetes mellitus factor with p value = 0.253 (< 0.05). It was found that there was an influence of age on the incidence of hypertension and there was no effect of obesity and a history of diabetes mellitus on the incidence of hypertension.

Keywords: Diabetes Mellitus, Hypertension, Obesity, Age

PENDAHULUAN

Hipertensi sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis dimana tekanan darah di arteri meningkat secara tidak normal. Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan penting di seluruh dunia karena distribusinya yang tinggi dan terus meningkat. Hipertensi atau yang biasa disebut dengan tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah *sistolic* diatas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah *diastolic* lebih dari 90 mmHg. (Angraeni, 2020)

Hipertensi disebabkan oleh adanya tekanan darah yang tinggi melebihi batas normal. Tekanan darah pada manusia ada dua yaitu, tekanan *sistolic* dan tekanan *diastolic.* Dimana tekanan *sistolic* merupakan tekanan darah yang terjadi saat kontraksi otot jantung, sedangkan *diastolic* adalah tekanan darah ketika jantung tidak sedang berkontraksi atau bekerja lebih. Hipertensi merupakan tanda klinis ketidakseimbangan hemodinamik suatu sistem kardiovaskuler, dimana penyebab terjadinya disebabkan oleh beberapa faktor atau multi faktor sehingg a tidak terdiagnosis dengan hanya satu faktor tunggal. (Tonsius, 2020)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% warga dunia menderita hipertensi. Presentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang. (WHO, 2021)

Selain permasalahan global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui jumlah kunjungan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan yang terus meningkat setiap tahunnya. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥18 tahun sebesar 34,1% bertambah 8,3% dari hasil sensus yang di lakukan oleh Riskesas tahun 2013. Dimana penderita hipertensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), dan terendah di Papua sebesar (22,2%) sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Penderita hipertensi di Gorontalo mencapai 29,6%, dimana angka tersebut masih cukup tinggi. Dengan jumlah tertinggi pada Kabupaten Boalemo 32,4%, Kabupaten Gorontalo 31,4%, dilanjutkan dengan Kota Gorontalo 29,9%, Kabupaten Bone Bolango 28,8%, Kabupaten Pohuwato 27,8%, dan yang paling terendah Kabupaten Gorontalo Utara 24,2%. Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2018 terdapat 10 kasus penyakit terbanyak di Provinsi Gorontalo, yaitu penyakit Selesma, Hipertensi, Dermatitis, Gastritis, Diare, Dyspepsia, Arthritis, Influenza, Abses, dan Myalgia yang tersebar diseluruh kabupaten dan

kota yang ada di Gorontalo. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango jumlah pasien hipertensi pada tahun 2021 dari bulan Januari - April mencapai 233 jiwa yang berada diruangan interna 1 dan 2. Dimana pada bulan Maret tercatat sebesar 69 jiwa sehingga merupakan kasus tertinggi dan kasus terendah tercatat pada bulan Februari sebesar 49 jiwa. Berbagai macam upaya telah dilaksanakan oleh rumah sakit, namun data di lapangan dari bulan Januari hingga April tahun 2021 ternyata kejadian hipertensi masih banyak bahkan mengalami peningkatan.

Selain itu didapatkan bahwa ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi sehingga membuat tekanan darah cenderung tinggi, dan faktor-faktor tersebut masih banyak yang tidak diketahui oleh penderita, diantaranya dapat dibedakan atas faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti keturunan atau genetik, jenis kelamin, riwayat hipertensi dan umur. Dimana insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya umur. Individu dengan riwayat keluarga hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Begitupun pada riwayat keturunan/genetika memiliki peringkat tertinggi, bahkan 9 dari 10 orang yang menderita hipertensi terbukti karena faktor genetik. Tetapi, faktor genetik ini tidak akan memberikan pengaruh apapun kecuali mendapatkan dukungan dari situasi dan lingkungan. Jika dilihat dari jenis kelamin, hipertensi menyerang wanita yang akan memasuki masa menopause karena perubahan hormonal yang cenderung menyebabkan peningkatan tekanan darah tinggi. Sedangkan pada faktor risiko yang dapat diubah pada penderita hipertensi yaitu akibat gaya hidup yang tidak baik bagi tubuh. Gaya hidup merupakan salah satu faktor risiko penting timbulnya hipertensi pada seseorang termasuk usia dewasa muda (21-40 tahun). Gaya hidup tidak sehat, antara lain merokok, kurangnya aktivitas fisik/olahraga, mengonsumsi makanan yang banyak mengandung garam, dan konsumsi alkohol. Selain gaya hidup, tingkat stres diduga berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah. Seseorang mengalami stres maka katekolamin yang ada di dalam tubuh akan meningkat sehingga mempengaruhi mekanisme aktivitas saraf simpatis, dan terjadi peningkatan saraf simpatis, ketika saraf simpatis meningkat maka akan terjadi peningkatan kontraktilitas. (Maulidiyah, 2018)

Dari beberapa penjelasan diatas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani, 2021) di Kampung Bedagai Kota Pinang Labuhan Batu Selatan mengungkapkan bahwa faktor jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hipertensi dimana p= 0,251 (p> 0,05). Untuk faktor genetik dengan hipertensi memiliki nilai p=0,000 (p<0,05) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna. Sama halnya dengan faktor

genetik, pada faktor asupan garam dengan hipertensi terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai p=0,000 (p <0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor stres pada hipertensi dengan nilai p=0,000 (p<0,05). Pada faktor obesitas dengan hipertensi terdapat hubungan yang bermakna dimana nilai p=0,000 (p<0,05). Hasil analisis uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 (p <0,05) sehingg a disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor merokok dengan hipertensi. Namun faktor aktivitas fisik dengan hipertensi di dapatkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan nilai p=0,160 (p> 0,05). Dan yang terakhir didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi alkohol dengan hipertensi dengan nilai p=0,000 (p<0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden penderita hipertensi pasien dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang memiliki riwayat genetik dan disertai dengan mengkonsumsi asupan garam tinggi serta mengalami obesitas. Kemudian responden dengan tingkat stress berat, perokok berat dan memiliki aktivitas fisik yang kurang serta mengkonsumsi alkohol tinggi.

Sehingga Jika ditinjau dari beberapa aspek hipertensi merupakan penyakit yang sangat merugikan. Hipertensi yang tidak mendapat penanganan dengan baik, akan menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan. Kerusakan organ akibat komplikasi hipertensi akan tergantung pada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. (Ayukhaliza, 2020)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan suatu gambaran bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang potensial. Bila dibiarkan tidak diobati, keadaan ini akan menimbulkan berbagai macam komplikasi. Pengetahuan akan faktor-faktor yang paling berperan dalam terjadinya hipertensi akan sangat membantu dalam upaya deteksi dini pasien dengan risiko tinggi serta penanganan segera pasien dengan hipertensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi" khususnya di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, dan juga merupakan penelitian yang mempelajari faktor-faktor suatu kejadian atau distribusi penyakit atau masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Pada penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectioanal* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika antara faktor-faktor resiko dengan efek. (Kurniawan & Aat, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami hipertensi di ruangan interna 1, interna 2 dan Bedah/Neurologi RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

yang berjumlah 233 jiwa. dengan sampel 23 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Umur		
17 – 55	10	43,5%
> 56	13	56,5%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	47,8%
Perempuan	12	52,2%
Pendidikan		
Terakhir		
Pendidikan Rendah	14	60,9%
Pendidikan Tinggi	9	39,1%
Pekerjaan		
Bekerja	11	47,8%
Tidak Bekerja	12	52,2%
Total	**23**	**100%**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden terbanyak dalam penelitian ini ialah >56 tahun yaitu sebanyak 13 responden (56,5%). Pada responden dengan jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini ialah perempuan yaitu sebanyak 12 responden (52.2%). Responden dengan pendidikan perakhir yang terbanyak dalam penelitian ini ialah responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 14 responden (60,9%). Sedangkan dilihat dari pekerjaan responden terbanyak dalam penelitian ialah responden yang tidak bekerja dengan jumlah 12 responden (52,2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Berdasarkan Umur, Obesitas, Dan Riwayat Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi	Presentase
Umur		
17 – 55	10	43,5%
> 56	13	56,5%
Obesitas		
Tidak Obesitas	17	73,9%
Obesitas	6	26,1%
Riwayat Diabetes Melitus		
Ya	9	39,1%
Tidak	14	60,9%
Total	**23**	**100%**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 hasil yang didapatkan bahwa dari 23 responden, yang terbanyak berada pada kategori umur >56 tahun dengan jumlah 13 responden (56,5%). Pada kategori tingkat obesitas responden terbanyak yaitu dengan tidak obesitas dengan jumlah 17 responden (73,9%). Berdasarkan riwayat diabetes mellitus responden yang terbanyak berada pada kategori tidak memilikii riwayat diabetes melitus dengan jumlah 14 responden (60,9%).

Analisis Bivariat

Pengaruh Umur Terhadap Kejadian Hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Variabel Umur	Kejadian Hipertensi						P value
	Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
17- 55	3	13,0	7	30,4	10	43,5	0,068
>56	0	0	13	56,5	13	56,5	
Total	**3**	**13,0**	**20**	**87,0**	**23**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukan pengaruh umur terhadap kejadian hipertensi terbanyak diperoleh pada pasien yang berumur >56 tahun dengan tekanan darah tinggi (hipertensi) sebanyak 13 responden (56,5%). Hasil uji statistik *chi-square* dengan nilai *p value* =0,068 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara umur dengan kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Pengaruh Obesitas Terhadap Kejadian Hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Variabel Obesitas	Kejadian Hipertensi						P value
	Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Obesitas	2	8,7	15	65,2	17	73,9	1,000
Obesitas	1	4,3	5	21,7	6	26,1	
Total	**3**	**13,0**	**20**	**87,0**	**23**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukan pengaruh obesitas terhadap kejadian hipertensi terbanyak diperoleh responden yang tidak obesitas dengan memiliki tekanan darah tinggi yaitu terdapat 15 responden (65,2%). Maka hasil uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p value* =1,000 dengan α > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara obesitas terhadap kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Pengaruh Riwayat Diabetes Melitus Terhadap Kejadian Hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Variabel Riwayat Diabetes Melitus	Kejadian Hipertensi						P value
	Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	0	0	9	39,1	9	39,1	0,253
Tidak	3	13,0	11	47,8	14	60,9	
Total	**3**	**13,0**	**20**	**87,0**	**23**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukan pengaruh riwayat diabetes melitus terhadap kejadian hipertensi diperoleh responden yang tidak memiliki riwayat diabetes mellitus dengan tekanan darah tinggi sebanyak 11 responden (47,8%). Hasil uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p value* =0,253 dengan α > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara riwayat diabetes mellitus terhadap kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Pembahasan

Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukan responden terbanyak ditemukan pada umur >56 tahun yaitu sebanyak 13 responden (56,5%). Adapun dalam penelitian ini kategori umur responden dikategorikan yang pertama responden yang berumur dari 17-55 tahun (dari masa remaja awal sampai masa lansia awal), sedangkan untuk

kategori responden >56 tahun (dari masa lansia akhir hingga masa manula). Responden dengan umur >56 tahun terdiri dari umur 56, 66, 63 sebanyak 2 responden, sedangkan umur 59, 61, 67, 68, 69, 72, dan 73 masing-masing terdapat 1 responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Priambono, 2016) bahwa penyakit kardiovaskuler yang banyak dijumpai pada lansia adalah penyakit jantung koroner, hipertensi, serta penyakit jantung pulmonik. Menurut para ahli, angka kematian akibat penyakit jantung pada lansia dengan hipertensi adalah tiga kali lebih sering dibandingkan lansia tanpa hipertensi pada usia yang sama. Hipertensi pada lansia dapat terjadi karena adanya remodeling dan pengerasan pada pembuluh darah besar, aorta kehilangan sebagian elastisitasnya. Mekanisme kompensasi yang terjadi yaitu berupa peningkatan resistensi perifer sehingga meningkatkan tekanan darah. Fungsi baroreseptor juga berkurang seiring bertambahnya usia dan adanya aterosklerosis juga menjadi penyebab timbulnya hipertensi pada lansia.

Berdasarkan pembahasan diatas menurut peneliti bahwa tekanan darah dapat meningkat sesuai dengan peningkatan umur, terutama lebih banyak ditemukan pada umur lebih dari 56 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku. Oleh karena itu, darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dan menyebabkan naiknya tekanan darah. Di dalam penelitian inipun di temukan bahwa responden dengan umur >56 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berusia kurang dari 56 tahun.

Obesitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa responden terbanyak termasuk pada kategori tidak obesitas yaitu sebanyak 17 responden (73,9%). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam kategori responden yang tidak obesitas yaitu memiliki Indeks Massa Tubuh 18,5 – 25,0 sedangkan responden yang obesitas memiliki Indeks Massa Tubuh >25,0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki indeks massa tubuh yang normal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Juddin, 2017) yang menyatakan bahwa responden dengan IMT normal pun memiliki resiko hipertensi, apalagi responden dengan IMT berlebih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Harnani et al., 2017) bahwa orang yang tidak obesitas bukan berarti tidak bisa terkena hipertensi karena hipertensi merupakan jenis penyakit yang memiliki banyak faktor risiko. Akan tetapi apabila orang tersebut mengalami obesitas, maka risiko untuk mengalami hipertensi juga meningkat.Untuk itu diharapkan pada penderita hipertensi agar lebih memperhatikan berat badan agar tidak berlebihan. Obesitas juga mempengaruhi perangsangan aktivitas sistem saraf simpatis dan *Renin Angiotensin Aldosteron* (RAAS) oleh

mediator-mediator seperti hormon, sitokin, dsb. Salah satunya adalah hormon aldosteron yang terkait erat dengan retensi air dan natrium sehingga volume darah meningkat.

Menurut peneliti berat badan dan Indeks Masa Tubuh (IMT) berhubungani langsung dengan tekanan darah. Namun obesitas bukan satu-satunya penyebab hipertensi karena ada faktor lain yang dapat memicu terjadinya hipertensi. Akan tetapi dalam penelitian ini responden yang tidak obesitas lebih banyak. Meskipun orang yang tidak obesitas bukan berarti tidak bisa terkena hipertensi karena hipertensi merupakan jenis penyakit yang memiliki banyak faktor risiko. Oleh karena itu apabila orang tersebut mengalami obesitas, maka risiko untuk mengalami hipertensi juga meningkat.

Riwayat Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa riwayat diabetes melitus terbanyak pada responden yang tidak memiliki riwayat diabetes melitus yaitu sebanyak 14 responden (60,9%), dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat diabetes mllitus sebanyak 9 responden (39,1%). Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Astriari, 2016) bahwa pasien diabetes mellitus mempunyai kadar gula yang tinggi dan akan meningkatkan kekentalan darah. Kondisi ini menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah dan berakibat pada peningkatan tekanan darah. Hipertensi dan diabetes saling berkaitan. Kaitan yang paling utama adalah komplikasi adalah komplikasi diabetes yang progresif dan akseleratif pada mikrovaskular (retinopati dan nefropati) serta makrovaskular (aterosklerosis). Pada nefropati diabetes bila sudah terjadi proteinuria maka tekanan darah sistoliknya akan mulai naik sekitar 1 mmHg/bulan.

Menurut peneliti hipertensi dan diabetes melitus merupakan pasangan penyakit yang kerap muncul bersamaan. Keduanya bisa menjadi faktor risiko maupun akibat. Pasien DM mempunyai kadar gula yang tinggi dan akan meningkatkan kekentalan darah. Seseorang dengan diabetes tidak memiliki cukup insulin untuk memproses glukosa atau insulin mereka tidak bekerja secara efektif. Saat darah dengan kadar glukosa tinggi mengalir ke seluruh tubuh, hal itu dapat menyebabkan kerusakan yang meluas, termasuk pada pembuluh darah. Sehingga kondisi ini menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah dan berakibat pada peningkatan tekanan darah. Di dalam penelitian inii ternyata ditemukan lebih banyak responden yang tidak memiliki riwayat diabetes melitus, hal ini disebabkan ada faktor lain.

Pengaruh Umur Terhadap Kejadian Hipertensi

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa umur responden 17-55 tahun dengan tekanan darah normal sebanyak 3 responden (13,0%), dibandingkan dengan tekanan darah tinggi sebanyak 7 responden

(30,4%). Sedangkan pada responden dengan umur >56 tahun dengan tekanan darah normal tidak terdapat responden, dibandingkan dengan responden dengan tekanan darah tinggi ditemukan sebanyak 13 responden (56,5%).

Setelah dilakukan penelitian, maka hasil uji statistik antara faktor risiko umur terhadap hipertensi menunjukkan nilai *p value* =0,018 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara umur dengan kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Elvira & Anggraini, 2019) dimana hasil uji statistik diperoleh nilai *p* = 0,031 < (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kejadian hipertensi. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa hipertensi meningkat seiring dengan pertambahan usia, semakin tua usia seseorang maka pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium) terganggu. Hal ini menyebabkan banyaknya zat kapur yang beredar bersama aliran darah. Akibatnya darah menjadi lebih padat dan tekanan darah pun meningkat. Endapan kalsium di dinding pembuluh darah menyebabkan penyempitan pembuluh darah (arteriosklerosis). Aliran darah pun menjadi terganggu dan memacu peningkatan tekanan darah.

Dari hasil penelitian dan teori diatas peneliti menganalisa bahwa memang ada pengaruh antara umur terhadap kejadian hipertensi, hal ini sudah di buktikan oleh peneliti dan juga peneliti sebelumya yang menyatakan bahwa pertambahan usia menyebabkan elastisitas arteri berkurang dan jantung harus memompa darah lebih kuat sehingga meningkatkan tekanan darah. Tetapi hipertensi pun tidak hanya dapat menyerang orang yang sudah lanjut usia. Pada usia remaja pun akan terkena hipertensi karena di sebabkan oleh beberapa faktor selain faktor usia yang kedepannya akan memperberat terjadinya resiko hipertensi seperti merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan lain-lain.

Pengaruh Obesitas Terhadap Kejadian Hipertensi

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden yang tidak obesitas dengan tekanan darah normal sebanyak 2 responden (8,7%), dibandingkan dengan tekanan darah tinggi sebanyak 15 responden (65,2%). Sedangkan pada responden yang obesitas dengan tekanan darah normal terdapat 1 responden (4,3%), dibandingkan dengan responden dengan tekanan darah tinggi ditemukan sebanyak 5 responden (21,%).

Setelah dilakukan penelitian, maka hasil uji statistik antara obesitas terhadap kejadian hipertensi menunjukan nilai *p value* =1,000 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara obesitas terhadap kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Harnani et

al., 2017) dengan uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 1,93 dimana nilai p *value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara obesitas dengan kejadian hipertensi. Pengaruh antara obesitas terhadap kejadian hipertensi bersifat lemah karena obesitas bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi, melainkan masih ada faktor lingkungan (komponen makanan yang dikonsumsi, kegiatan fisik yang dilakukan dan juga tingkat stres yang dialami) dan genetik yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi.

Menurut analisa peneliti obesitas dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi apabila didukung adanya penyakit penyerta yang juga dikarenakan maupun disebabkan oleh obesitas itu sendiri. Ada beberapa faktor sebagai pencetus terjadinya hipertensi pada pederita obesitas di antaranya yaitu aktivitas fisik dan gaya hidup penderita diabetes. Tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara obesitas terhadap kejadian hipertensi. Hal itu terjadi karena ditemukan bahwa sebagian responden yang memiliki tekanan dara tinggi tetapi mereka tidak obesitas. Hal tersebut dipastikan bahwa ada faktor lain yang memicu hal itu terjadi, misalnya dari aktivitas fisik mereka, riwayat keluarga yang memiliki hipertensi, kebiasaan merokok, konsumsi garam yang berlebih, konsumsi alkohol, dan gaya hidup dari penderita hipertensi.

Pengaruh Riwayat Diabetes Melitus Terhadap Kejadian Hipertensi

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden yang memiliki riwayat diabetes mellitus dengan tekanan darah normal tidak terdapat responden (0%), dibandingkan dengan tekanan darah tinggi sebanyak 9 responden (39,1%). Sedangkan pada responden yang tidak memiliki riwayat diabetes mellitus dengan tekanan darah normal terdapat 3 responden (13,0%), dibandingkan dengan responden dengan tekanan darah tinggi ditemukan sebanyak 11 responden (47,8%).

Setelah dilakukan penelitian, maka hasil uji statistik antara riwayat diabetes mellitus terhadap kejadian hipertensi menunjukan nilai *p value* =0,253 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara riwayat diabetes mellitus terhadap kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Astriari, 2016) didapatkan nilai *p value* 0.76 > 0,05. secara statistik diabetes melitus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian hipertensi. Pada orang dengan diabetes mellitus, hipertensi berhubungan dengan resistensi insulin dan abnormalitas pada sistem renin-angiotensin dan konsekuensi metabolik yang meningkatkan morbiditas. Abnormalitas metabolic berhubungan dengan peningkatan diabetes mellitus pada kelainan fungsi tubuh/ disfungsi endotelial. Sel endotelial mensintesis beberapa substansi bioaktif kuat yang mengatur struktur fungsi pembuluh darah. Substansi ini termasuk nitritoksida ,spesies reaktif lain,

prostaglandin, endothelin,dan angiotensinII. Pada individu tanpa diabetes, nitritoksida membantu menghambat atherogenesis dan melindungi pembuluh darah. Namun bioavailabilitas pada endothelium yang diperoleh dari nitrit oksida diturunkan pada individu dengan diabetes mellitus.

Dari hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa tekanan darah tidak berhubungan langsung dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus. Tekanan darah berhubungan langsung dengan resistensi insulin, dimana resistensi insulin itu akibat dari kadar gula darah yang tinggi, sehingga tekanan darah tidak berhubungan langsung dengan kadar gula darah melainkan harus melewati proses resistensi insulin yang sebagian besar ditemui pada pasien DM Tipe II. Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan bahwa seseorang yang tidak memiliki diabetes sedangkan tekanan darahnya tinggi, hall itu disebabkan oleh faktor risiko lain dari hipertensi, misalnya karena faktor stress, konsumsi alkhol, konsumsi garam berlebih maupun gaya hidup dari penderita tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Usia responden hipertensi terbanyak berada pada kategori umur >56 tahun dengan jumlah 18 responden (78,3%).
2. Tingkat obesitas responden terbanyak yaitu dengan responden yang tidak obesitas dengan jumlah 17 responden (73,9%).
3. Riwayat diabetes mellitus responden yang terbanyak berada pada kategori tidak memiliki riwayat diabetes melitus dengan jumlah 14 responden (60,9%).
4. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango didapatkan ada pengaruh faktor umur dengan kejadian hipertensi dengan nilai p *value*=0,068 dengan $\alpha < 0,05$. Sedangkan tidak ada pengaruh faktor obesitas dengan kejadian hipertensi dengan nilai p *value*=1,000 dengan $\alpha > 0,05$. Dan tidak ada pengaruh faktor riwayat diabetes mellitus dengan kejadian hipertensi dengan nilai p *value*=0,253 dengan $\alpha > 0,05$.

Saran

1. Bagi RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

   Peneliti mengharapkan khususnya bagi petugas kesehatan kiranya dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi.

2. Bagi Masyarakat

   Kepada masyarakat penderita hipertensi agar mendukung proses pengobatan yang diberikan dan meningkatkan sikap dan perilaku hidup sehat dengan menghindari faktor-faktor penyebab penyakit hipertensi secara dini. Selain itu kiranya dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi secara umum dan luas kepada

masyarakat yang menderita hipertensi maupun yang tidak menderita hipertensi.

3. Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan menerapkan ilmu dan pengalaman yang telah didapat oleh peneliti kepada peneliti yang lain. Kiranya peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya dalam bentuk metode penelitian atau desain penelitian lainnya, dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Selain itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melibatkan banyak responden dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Angraeni, N. (2020). Distribusi Penderita Hipertensi Berdasarkan Faktor Risiko Di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa. November.

Ayukhaliza, D. A. S. A. (2020). Faktor Risiko Hipertensi Di Wilayah Pesisir (Studi Pada Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Tiram) Skripsi.

Astriari, N. P. T. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Laki-Laki Dewasa Di Puskesmas Payangan, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*.

Elvira, M., & Anggraini, N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi*. *8*(1), 13–14.

Harnani, Y., Alhidayati, & Witri, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, *8*(2), 1–10.

Kementerian Kesehatan Ri. (2019). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Https://Www.Litbang.Kemkes.Go.Id/Laporan-Riset-Kesehatan-Dasar-Riskesdas/

Maulidiyah, F. (2018). Analisis Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Resiko Hipertensi Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Priambono, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Wua-Wua Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2016.

Kurniawan, W., & Aat, A. (2021). Metodologi Penelitan Kesehatan Dan Keperawatan. Rumah Pustaka.

Rahmadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang The Factors That Affecting Hypertension In Bedagai Village , Kota Pinang Society Pendahuluan Hipertensi Merupakan Manifestasi Dari Gangguan Keseimbangan H. Jurnal Kedokteran Stm (Sains Dan Teknologi Medik), Iv(I), 52–62.

Tonsius, J. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020 Factors Related To The Incidence Of Hypertension In Upt Puskesmas Sabbang In 2020 Tonsisius Jehaman Hipertensi Atau Yang Biasa Disebut Dengan Tekanan Darah Tingg. 6(2).

Who. (2021). Hypertension. Who. Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Hypertension